KATA KOKOH

+ FOTO EKSKLUSIF FILM SENIOR

NAKULA

Di Balik Layar Sang Senior

Kasih sayang tak pernah terbatas
Tanpa melihat paras
Hingga kamu melabuhkan hati
pada sosok yang pantas
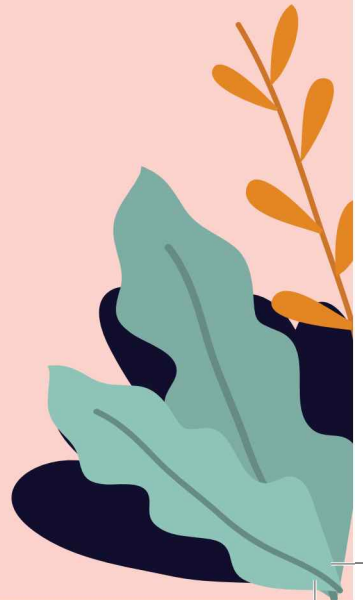
Katakokoh

Penulis: Eko Ivano Winata
Ilustrasi sampul: Mawar DP
Penyunting naskah: Nurul Amanah
Desain sampul dan isi: Asyilasa
Layout sampul dan setting isi: Achmad Syazidin
Proofreader: Anisa Nurul Aida
Foto: Mizan Production

Cetakan I, Muharram 1441 H/September 2019
Diterbitkan oleh Penerbit Pastel Books Anggota IKAPI
PT Mizan Pustaka
Jln. Cinambo No. 135 Kel. Cisaranten Wetan Kec. Cinambo,
Bandung 40294
Telp. (022) 7834310—Faks. (022) 7834311

Katakokoh
Nakula/Katakokoh; penyunting, Nurul Amanah.
—Cet. I.—Bandung: Pastel Books, 2019.
112 hlm.; ilust.: 19 cm –(Pastel Books).
ISBN: 978-602-6716-52-1
1. Novel. I. Judul. II. Nurul Amanah.
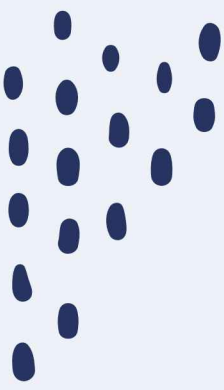
Didistribusikan oleh:
Mizan Media Utama (MMU)
Jln. Cinambo No. 146 Kel. Cisaranten Wetan
Kec. Cinambo, Bandung 40294
Telp. (022) 7815500—Faks. (022) 7802288
e-mail: mmubdg@mizanmediautama@.com
fb: Mizan Media Utama
twitter: @mizanmediautama
Perwakilan: Jakarta (021) 7874455; Surabaya: (031) 8281857;
Pekanbaru: (0761) 29811; Medan: (061) 42905176;
Makassar: (0411) 8948871; Yogyakarta: (0274) 2839759;
Banjarmasin: (0511) 3251844
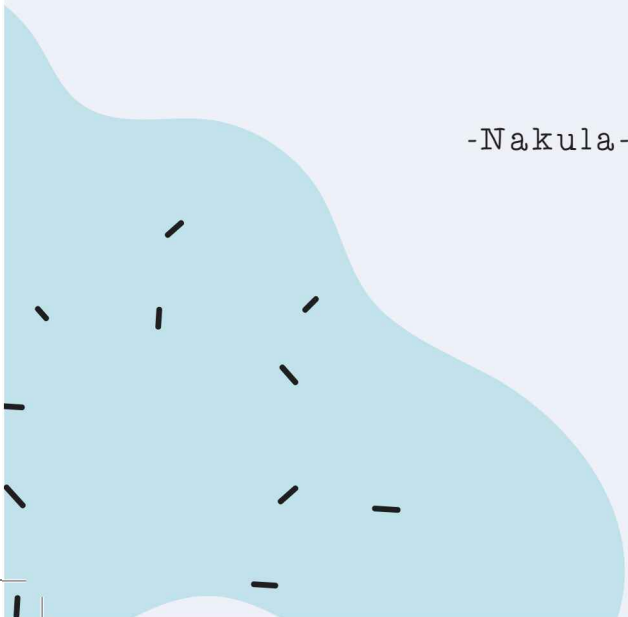
Nakula

Untuk cinta yang tak pernah pergi,
terima kasih telah menghampiri.
Membuka mata dan hati bahwa
hidup penuh warna-warni.

Hari ini ... di sini ... aku merangkai
diksi yang kan abadi. Seperti cinta
ini, untukmu sampai nanti.

-Nakula-

Nakula Jamie
Megantara

Pencarian

If you're ever feeling lonely.
If you're ever feeling down.
You should know you're not the only one 'cause
I feel it with you now.
When the world is on your shoulders and you're
falling to your knees.
Oh please ...
You know love will set you free.
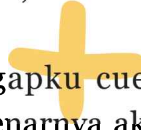
Di dunia ini ada banyak orang yang depresi. Tapi, tidak semua orang benar-benar mengerti, mengapa orang lain merasa terpuruk dan kesepian. Pada dasarnya, mereka hanya akan berlomba-lomba mencari perhatian. Selalu ada harga dari setiap hal yang kita terima atau kita harapkan.

Aku suka sekali lagu ini meskipun tidak sepenuhnya setuju dengan liriknya. Aku menyukai lagu ini karena alunan musiknya. Aku menikmati musik ketika ada keselarasan denganku. Bagiku, mendengarkan lagu seperti ini berguna untuk mengusir rasa gugup, sembari menunggu panitia MOS lainnya. Aku sudah mengatakan kepada mereka untuk datang pukul 05.00 pagi. Tapi, hingga pukul 05.20, mereka belum menunjukkan batang hidungnya.

Aku sudah berulang kali membaca beberapa hal yang harus diperhatikan saat melaksanakan MOS nanti. Namun, semakin aku membacanya, aku justru semakin gelisah. Bukan hanya karena khawatir harus berdiri di depan orang banyak, melainkan sebuah perasaan yang mengatakan, apakah aku bisa menjalankan tugas ini dengan baik tanpa mengecewakan Pak Agung? Beliau sangat memercayaiku. Dan sejujurnya, itu membebaniku.

Banyak orang yang menganggapku cuek karena aku pendiam. Padahal, sebenarnya aku memilih diam karena tidak ingin salah bicara dan ambil keputusan. Ada keresahan yang selalu kusembunyikan dalam sikap, yang akhirnya

membuat banyak orang mengatakan kalau orang pendiam itu dingin dan arogan.

Mereka mengatakan itu karena mereka tidak mengenalku dengan sungguh-sungguh. Seperti yang kukatakan sebelumnya, mereka hanya penasaran dan berusaha mencari perhatian. Dan ketika mereka tidak mendapatkannya, mereka akan mengatakan hal yang sebetulnya tidak benar.

Drrrrt ... Telepon dari mama.

“Halo, Ma.”

“Sayang, hari ini kamu benar bisa pulang cepat, kan?”

“Iya, Nakula bisa. Nakula sudah bicara dengan Pak Agung dan Kainan. Mama nanti tunggu aja. Kalau jadi, nanti Nakula juga mau ke toko buku dulu.”

“Syukurlah, Sayang. Kamu yang semangat ya, hari ini!”

“Hm, Nakula tutup, ya, Ma.”

Aku harus cek alamat yang nanti akan kukunjungi bersama mama. Setengah penasaran, aku menemukan sebuah foto yang ikut tertarik dan jatuh saat mengambil kertas alamat. Ini fotoku sama Sadewa kecil, kalau tidak salah, foto ini diambil sehabis kami bermain lumpur.

Aku lupa kapan terakhir kali aku melihat foto ini. Aku teringat beberapa kenangan dengan kembaranku ini. Kenangan yang membuat tubuhku seketika tersengat.

"Kula, ulang tahun kita nanti, kamu mau kasih apa ke aku?" tanyanya saat kami berdua jalan kaki, pulang dari sekolah. Seingatku, waktu itu kami masih kelas enam sekolah dasar.

"Enggak tahu, memangnya, kamu mau kasih aku apa?" tanyaku.

Dia menyeringai, kemudian bilang.

"Aku mau kasih kamu cinta."

"Kenapa cinta?"

"Habis, kamu kayak orang tidak punya cinta," katanya.

Cinta ... kata itu yang Sadewa katakan kepadaku. Dia ingin membagi cinta yang dia miliki kepadaku. Padahal, aku tidak benar-benar membutuhkannya. Seiring berjalannya waktu, aku benar-benar tidak membutuhkannya. Jika kata Kodaline, cinta membuatmu bebas, maka bagiku cinta justru membuatku terikat.
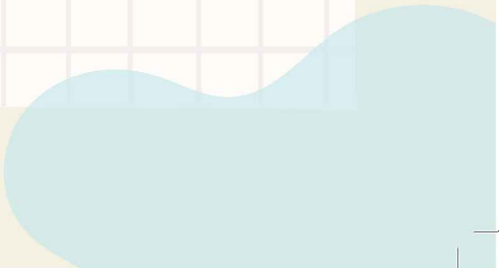
Cinta

Cinta ...

Aku tidak yakin bisa bercerita banyak tentang cinta. Karena sebenarnya aku tidak memiliki banyak kisah cinta, atau lebih tepatnya, aku sudah mengubur dalam-dalam kisah itu. Dari pengalamanku, cinta membuatku bahagia sekaligus menderita.

Aku terlahir kembar dari pasangan beda negara, Miguel Jamie Fernandez dan Nur Aisyah Megantara. Papaku berkebangsaan Spanyol dan mama berkebangsaan Indonesia.

Mereka bertemu di Seville ketika mama melakukan studi di sana. Mama pernah berkata bahwa pertemuan mereka berdua adalah pertemuan yang takkan penah bisa dia lupakan.

Papa adalah cinta pertama mama. Itu kata mama, ketika beliau sedang menatap sebuah album foto di dalam kamar waktu itu. Hari itu adalah hari yang berat bagi kami.

"Kamu tahu, Nakula? Papa itu orangnya romantis. Waktu kami baru dekat, papa selalu memberikan Mama bunga dan puisi. Papa juga mengenalkan tentang Spanyol dan Seville kepada Mama. Ada banyak sekali kenangan manis di sana."

Aku tahu, saat mama bicara begitu, dia sedang mencoba menahan sakit. Tapi, aku memilih diam. Aku tidak ingin menghalangi mama untuk mengeluarkan semua kesedihannya.

Setelah dua bulan saling mengenal, papa melamar mama dan mereka menikah setelah mama lulus kuliah. Mama memutuskan untuk ikut papa dan tinggal di Seville.

Dua bulan kemudian, mama mengandungku dan Sadewa. Setelah menikah, mama merasa semakin istimewa karena papa selalu merawat, menjaga, dan menyayanginya dengan tulus.

Waktu usia kandungan dua bulan, papa minta mama untuk tidak banyak melakukan kegiatan

Sebab, kasih sayang tak pernah terbatas
Tanpa melihat paras
Hingga kamu melabuhkan hati
pada sosok yang pantas

rumah tangga. Mama menanggapinya dengan tertawa kecil.

Kami tinggal di Seville hingga umurku dan Sadewa tujuh tahun. Setelah itu, kami semua pindah ke Indonesia dan tinggal di Bandung, karena mama harus menjaga nenek yang saat itu dalam keadaan sakit pasca kepergian kakek.

Ketika menikah dengan mama, papa berjanji akan bergabung dengan perusahaan kakek dari mama untuk mengelola batu bara di Kalimantan dan Jakarta. Sedangkan papa seorang dosen dan tidak memiliki latar belakang bisnis. Setelah kakek meninggal, papa memutuskan untuk melanjutkan tugas kakek mengurus perusahaan tersebut.

Semua baik-baik saja, hingga tiba saat umurku dan Sadewa menginjak sebelas tahun. Semua mulai berubah.

"Aku tidak bisa melakukan ini! Aku tidak mengerti kenapa orang-orang di sini tidak memiliki pemikiran yang luas dan terbuka seperti orang Eropa! Mereka hanya bisa menyalahkan sistemku yang katanya terlalu menjunjung nilai Eropa. Lalu, apa masalahnya? Mereka sendiri

datang jauh-jauh ke Eropa untuk sekolah dan mendapatkan nilai yang kami gunakan, bukan?”

“Aku tahu. Tapi, tidak semudah itu menerapkan sistem yang kamu inginkan di sini. Ada banyak hal yang perlu kita pertimbangkan, Miguel. Kamu tidak bisa memutuskan segalanya sendiri.”

“Kamu berpikir seperti itu karena kamu sama seperti mereka! Kamu memiliki pemikiran yang sama seperti mereka!”

Aku sering mendengar papa dan mama bertengkar. Meskipun aku tidak mengerti yang mereka bicarakan. Tapi, kurasa perbedaan di antara merekalah yang menjadi alasan utama pertengkaran.

Puncaknya, ketika aku dan Sadewa akan masuk sekolah menengah pertama, papa memutuskan untuk berpisah dengan mama dan kembali ke Spanyol. Nenek meninggal tidak lama setelah perceraian papa dan mama. Lalu, mama mengambil alih perusahaan.

Cinta kami terpecah. Tidak ada lagi kehangatan yang kami rasakan di rumah.

Mama masih sangat mencintai papa. Tiap malam, saat mama pulang kerja, aku sering melihat mama membuka album kenangan ber-

sama papa. Menatap kehangatan masa lalu lewat gambar kebersamaan kami. Mama masih sering menangis.

Aku tidak bisa menjelaskan perasaanku kepada papa. Jika saja papa bisa lebih mengerti dan menahan sedikit egonya, perpisahan ini tidak akan pernah terjadi. Cinta kami tetap utuh dan kami tidak akan kehilangan kebahagiaan.

Tiga tahun setelah bercerai, tepat setelah lulus SMP, Sadewa koma karena mengalami kecelakaan. Sadewa tertabrak mobil karena berusaha mengejarku yang menghindarinya saat itu. Setelah kejadian itu, aku merasa sangat bersalah dan menyesal. Saat itu, aku merasa sesuatu dalam diriku ikut tertidur bersama Sadewa.

Setelah mendapatkan kabar Sadewa koma, papa kembali ke Indonesia dan memutuskan untuk membawa dan merawat Sadewa ke Seville. Setelah itu, aku tidak pernah lagi bertemu dengan Sadewa. Aku tidak ingin kembali ke negara orang yang sudah menghancurkan kehidupan kami.

Aku hanya memiliki mama dan Sadewa. Aku menyayangi keduanya melebihi diriku sendiri. Mama sudah berjuang keras setelah perpisahan itu.

Rasa cinta mama kepada papa tidak cukup untuk mempertahankan hubungan mereka. Rasa cintaku dan Sadewa tidak pernah bisa membuat kami bahagia seperti dahulu.

Aku tidak menyalahkan cinta. Hanya saja, cinta sudah membuat keluarga kami semakin menderita. Aku tidak mau terbuka, meskipun banyak orang yang berusaha mendekatiku. Mereka percaya kepadaku, tetapi, aku tidak ingin menganggap mereka lebih dari sekadar teman. Meskipun pada akhirnya, masih ada seseorang yang selalu menemaniku dalam kondisi ini.
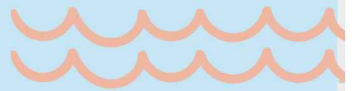
Kainan Rasya

Kainan adalah orang yang selalu ada di sampingku, meskipun aku tidak menginginkan dia begitu. Hingga tanpa bisa kumungkiri, dia sahabat sekaligus keluarga bagiku. Dia orang pertama yang mau berdiri di sampingku saat orang lain menjauh karena sikapku.

Pertama kali aku dan Sadewa kenal Kainan, saat aku dan Sadewa baru pindah ke Bandung. Sebelum Kainan pindah ke daerah Sukajadi, dia adalah tetangga kami. Kami tidak satu SD, tetapi, kami bertiga sering menghabiskan waktu bersama.

Kami sering menginap di rumah Kainan. Begitu pun Kainan yang lebih nyaman berada di rumah kami daripada di rumahnya sendiri. Ayahnya seorang TNI angkatan udara yang berpangkat kolonel. Beliau jarang ada di rumah

selama kami bermain di sana. Ibunya seorang penjahit borongan yang bekerja di rumah. Kainan juga memiliki seorang adik perempuan bernama Kaina, beda dua tahun darinya.

Karena seorang perempuan, Kaina jarang ikut bermain dengan kami. Dia lebih senang membantu ibunya atau bermain rumah-rumahan dengan boneka koleksinya.

Kainan memiliki kepribadian yang mirip dengan Sadewa: ceria, banyak bicara, santai, dan selalu berpikir positif. Banyak kesamaan yang mereka miliki.

Meskipun aku memiliki sifat yang bertolak belakang dengan Kainan, dia tidak pernah menyerah untuk mengajakku ikut dengannya. Dia tidak pernah menjauh.

Pagi itu, di hari minggu yang cukup dingin dan berkabut, Kainan datang ke rumahku dengan setumpuk kartu mainan di tangannya. Sadewa yang biasanya nonton kartun, selalu antusias kalau diajak main oleh Kainan. Saat itu, aku sedang membaca majalah anak yang dahulu terbit tiap Kamis.

Tiba-tiba, Kainan dan Sadewa muncul di hadapanku, menarik tanganku, dan mengajakku bermain.

“Kalian ngapain?” tanyaku.

“Ayo, main kartu!” jawab Kainan.

“Enggak mau,” kataku.

“Harus mau!” timpal Sadewa.

“Enggak!”

“Ya, udah, Sadewa. Kalau Nakula tidak mau main kartu, gimana kalau kita aja yang baca buku?” aku diam menatapnya.

“Baca buku, tuh, tidak seru, Kainan!” Sadewa sedikit keberatan.

“Seru, kok. Ada cerpen seram juga.”

“Wah, serius?”

“Iya,” kata Kainan.

“Tapi, aku belum lancar baca bahasa Indonesia,” kata Sadewa.

“Nanti aku ajarin,” jawab Kainan, lalu menatapku.

“Nakula, boleh kami pinjam majalah yang lain? Kita baca sama-sama, ya ...”

Aku mengangguk dan bergegas ke kamar untuk mengambil tumpukan majalah lain. Pagi itu, kami sibuk membaca beberapa cerpen yang ada di sana.

Jika dipikir-pikir lagi, Kainan yang membuatku dan Sadewa merasakan masa indah saat

pertama kali kami tinggal di Indonesia. Bahkan, dia tidak peduli dengan bahasa Indonesia kami yang belum lancar. Dia tetap berusaha mengerti.

Tiga tahun kemudian, Kainan harus pindah rumah. Ayahnya sudah membangun sebuah rumah di daerah Sarijadi, yang hingga saat ini dia tempati.

Setelah Kainan pindah, aku merasa ada yang berbeda dengan diriku. Aku kembali sibuk dengan diri sendiri. Ditambah perceraian papa dan mama yang membuatku semakin tidak ingin mengenal dunia. Aku mencoba menutup diri dan tidak ingin mengenal siapa pun.

Ketika aku dan Sadewa masuk SMP, kami tidak menyangka akan satu sekolah dengan Kainan. Dia masih sama. Hanya fisiknya yang semakin tinggi. Kainan masih sosok yang apa adanya dan selalu ceria kepada semua orang yang dikenalnya. Aku pun tetap menjadi diriku yang tidak ingin banyak bicara saat Kainan berusaha mengulang cerita lama.

“Masih suka baca majalah anak yang itu?”

“Kadang-kadang.”

Kainan tertawa, sedangkan aku diam saja. Aku tidak ingin kedekatan kami berakhir buruk

seperti hubungan papa dan mama. Jika cinta saja bisa melukai sebuah hubungan sesakral pernikahan, bagaimana dengan sebuah persahabatan?

Aku memilih menghindar, tetapi, Kainan terus mendekat. Kainan tetap ada di sampingku. Bahkan, setelah Sadewa koma, Kainan berusaha untuk tetap menjadi temanku seperti dulu. Ketika aku berada di kondisi yang paling buruk, hanya mama dan Kainan yang benar-benar ada di sampingku. Hanya mereka yang benar-benar merangkulku. Setelah itu, aku memutuskan untuk terbuka kembali kepada Kainan. Meskipun begitu, tetap terasa berbeda tanpa Sadewa.

Aku perfeksionis, tidak suka hal yang aneh, dan tidak suka dengan candaan. Tetapi, Kainan selalu melakukan hal yang tidak kusukai, anehnya, hal itu tetap membuatku berteman dengannya.

Ketika Pak Agung memilihku untuk menjadi ketua OSIS, Kainan sangat bersemangat dan antusias. Padahal, aku tahu Kainan sangat menginginkan posisi itu.

Jika aku mengakui cinta apa yang sampai saat ini masih ada di hatiku, maka aku akan menjawab cintaku kepada mama, Sadewa, dan sahabatku, Kainan. Aku tidak bisa membayangkan bagaima-

na jadinya jika mereka tidak ada di sampingku.

Kainan mengajarkan satu hal kepadaku, bahwa sahabat akan tulus memberi dan tidak menuntut untuk dikasihi. Sahabat akan tetap bersama kita, bagaimanapun kondisi kita.

Bagiku, Kainan sudah cukup. Aku tidak perlu geng, karena tidak menjamin akan saling mengerti. Dan alasanku menutup diri adalah karena aku tidak ingin mengatur atau diatur oleh orang lain yang tidak bisa menerimaku.

Terima kasih, Kainan, kamu setia kawan.
Kamu tetap bertahan meski diri ini
selalu meninggalkan
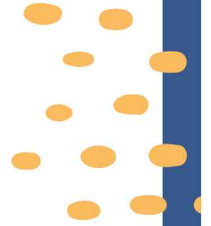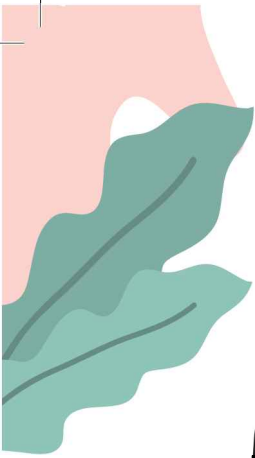
Pak Agung

Jika ada yang bertanya, bagaimana orang yang selalu menutup diri sepertiku bisa menjadi bagian suatu perkumpulan, bahkan menjadi ketua OSIS, maka jawabannya adalah Pak Agung.

Pak Agung adalah guru Bimbingan Konseling (BK) sekaligus Pembina OSIS SMA Sevit. Beliau orang paling bijaksana yang pernah kukenal di SMA Sevit. Beliau cerdas, humoris, baik hati, dan disiplin, kepribadian yang sangat kukagumi.

Aku bukan orang yang suka membuang-buang waktu dengan bermain. Ketika orang-orang sibuk dengan kehidupan mereka, aku pun berusaha fokus pada diri sendiri dan belajar. Sampai suatu ketika, di awal semester dua, Pak Agung memanggilku dan menawarkan sesuatu kepadaku.
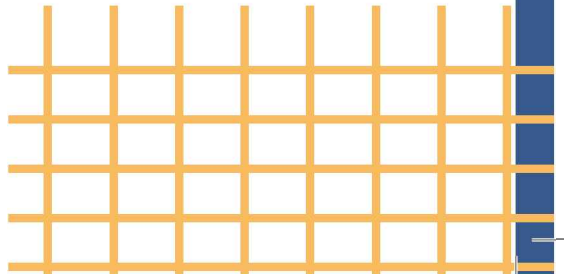
PAK AGUNG

Bijaksana bukan fatamorgana,
dia sebuah nyata yang membimbing
tanpa jeda
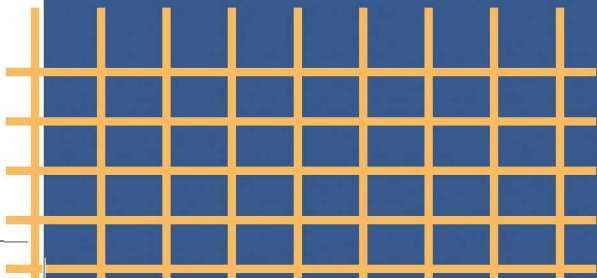
"Silakan duduk!" kata Pak Agung. Ketika itu, aku dipanggil ke ruangannya, ruang BK.

Tanpa banyak bicara, aku mengikuti permintaannya. Sebenarnya, aku sendiri agak bingung ketika beliau memanggilku ke ruangannya. Aku merasa tidak pernah berbuat onar di sekolah.

"Saya dengar dari Kainan, kamu punya pengalaman memimpin yang baik saat SMP. Apa benar?"

"Saya hanya pernah menjadi ketua kelas, Pak."

Pak Agung tersenyum. "Kainan bilang, kamu selalu menjadi ketua kelompok setiap ada tugas kelompok."

"Itu karena saya kurang suka diatur."

"Kenapa?"

Aku melihat kilatan kecil dalam mata hitam Pak Agung. Saat itu, beliau sangat menanti jawabanku.

"Saya tidak suka diatur oleh orang yang tidak bertanggung jawab. Kebanyakan dari mereka membebankan tugas kelompok hanya kepada satu orang. Dan saya tidak suka itu. Saya mau mereka semua ikut bekerja."

Penjelasanku justru menjadi poin kenapa Pak Agung memintaku menjadi anggota OSIS. Sejujurnya, aku sama sekali tidak tertarik dengan tawaran itu. Saat itu, aku menolak tawaran itu, sedangkan Pak Agung sama sekali tidak keberatan. Beliau hanya memberikan kesempatan kepadaku untuk mempertimbangkan kembali tawarannya.

Kainan yang kebetulan juga anggota OSIS, datang menghampiri dan membujukku agar bersedia menjadi ketua OSIS.

“Kenapa tidak kamu terima, sih?”

“Kamu tahu, kan, aku tidak suka ikut organisasi.”

Kainan terdengar mendesah putus asa.

“Tapi, ini kesempatan untuk membuktikan ke diri kamu!”

“Memangnya, apa yang harus kubuktikan?” kutatap Kainan. Dia langsung diam. Ketika aku kembali menatap buku sejarah, Kainan kembali berbicara.

“Membuktikan kalau kamu bisa lebih baik dari Om Miguel.”

Aku hendak marah, namun, kulihat ada rasa tidak enak yang Kainan tunjukkan dari sorot

matanya. Dia tahu, aku tidak suka membahas keluarga, apalagi menyebut nama papa.

"Aku minta maaf kalau bikin kamu marah, Nakula. Tapi, aku tahu yang ingin kamu buktikan ke papa kamu. Sadewa pernah bilang kalau Om Miguel tidak pernah bisa bekerja sama dengan orang-orang di sini, dan kamu ingin buktiin ke Om Miguel kalau kamu bisa lebih baik. Sekarang, Pak Agung kasih kamu kesempatan itu."

"Sekali lagi, aku minta maaf udah bikin kamu marah. Aku cuma mau kamu tidak menyia-nyiakan kesempatan ini," lanjut Kainan.

Setelah mengatakan itu, Kainan pamit. Dia tahu aku butuh waktu untuk berpikir kembali. Dan benar, aku memikirkan kembali matang-matang perkataan Kainan dan tawaran Pak Agung. Awalnya, aku berpikir bahwa menjadi anggota OSIS hanya akan membuyarkan konsentrasi belajar. Aku tidak akan bisa fokus belajar. Namun, akhirnya, dengan hati yang mantap, aku menerima tawaran tersebut. Aku tidak ingin seperti papa.

Pak Agung tidak seburuk yang kupikirkan. Karena belum mengenal beliau, aku tidak tahu bagaimana kepribadian dan sistem kerja beliau.
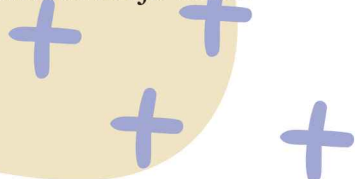
Pak Agung selalu membimbing kami dengan sabar. Mengayomi dan mengajari kami. Aku cukup takjub dengan kecerdasan dan cara berpikirnya. Dia selalu memercayakan banyak hal kepada kami, sehingga kami termotivasi dengan kepercayaan itu.

Harris, ketua OSIS sebelumku, membantu banyak pekerjaan anggotanya. Di situ juga awal mula aku berteman dengan Galih, Milo, Dimas, dan Yola.

Hal yang unik dari SMA Sevit Bandung adalah pemilihan ketua OSIS-nya yang berlangsung tanpa menggunakan *voting*. Pak Agung memilih lima anggota dengan evaluasi terbaik. Lalu, meminta kelima anggota yang terpilih untuk melakukan survei dan pelatihan selama dua minggu. Saat itu, yang terpilih adalah Kainan, Arjuna, Galih, Yola, dan aku. Kami ditugaskan banyak hal tentang kepemimpinan, salah satunya membuat proposal tentang Masa Orientasi Siswa. Proposal itu adalah final dari serangkaian acara. Kami wajib menjelaskannya di depan anggota OSIS lainnya dan dewan guru.

Saat itu, aku berpikir memilih untuk menggunakan sebuah sistem, yang seluruh pesertanya harus mencari tahu, atau paling tidak, bisa memaknai yang harus mereka lakukan. Aku mencoba membuat teka-teki agar pikiran mereka terbuka, bahwa MOS tidak hanya tentang senioritas dengan perintah aneh yang diberikan. Akhirnya, terlahirlah Sistem DBC, *Direst Be Creatness*.

Aku tidak akan menjelaskan banyak tentang sistem ini. Aku hanya menceritakan asal mula aku menciptakan sistem ini.

Setelah semuanya mempresentasikan proposal, Pak Agung meminta waktu tiga hari untuk merundingkan program tersebut dengan dewan guru. Dan akhirnya, akulah yang terpilih menjadi Ketua OSIS.

Pada saat itu, aku tidak merasa istimewa. Aku justru merasa jabatan itu tidak seharusnya diberikan kepadaku. Apalagi, menurutku, proposal Kainan sebenarnya lebih baik daripada milikku. Tetapi, kenyataannya, Kainan justru merasa punyaku yang lebih pas dan terus mendukung yang kudapatkan.

Aku sempat meminta Pak Agung untuk mempertimbangkan kembali keputusannya. Katanya,

untuk menjadi Ketua OSIS dan MOS bukan hal yang mudah. Semua dewan guru mempertimbangkan dengan detail hal apa saja yang ada dalam programku. Kenyataannya, programkulah yang terpilih. Untuk pertama kalinya, setelah sekian lama, aku memiliki ambisi baru dalam hidupku. Aku merasa hidupku kembali memiliki tujuan.

Kepercayaan Pak Agung dan semangat Kainan membangkitkan kepercayaan diriku. Aku tidak ingin menyia-nyiakan yang sudah mereka titipkan kepadaku. Aku ingin membuktikan, termasuk kepada papa, kalau aku bisa menjadi orang yang lebih baik darinya. Demi mama, Sadewa, Kainan, dan Pak Agung.

MOS

Hari ini, aku merasa cemas. Aku akan berdiri di hadapan banyak orang. Setelah sekian lama, akhirnya aku merasakan ketegangan ini. Rasa menantang yang membuatku ingin menunjukkan siapa aku yang sebenarnya.

Masa lalu cukup berpengaruh terhadap kecemasanku saat ini, tapi juga mengajarkanku agar bisa menjadi orang yang lebih baik di masa depan. Aku hanya berusaha meyakinkan diri bahwa hal terburuk dalam hidupku sudah lewat. Dan aku tidak perlu khawatir dengan hal seperti ini.

Aku tidak ingin membuat orang yang kusayangi kecewa. Aku ingin memberikan yang terbaik untuk mereka.

Mama orang yang tulus mencintai. Sadewa yang selalu berusaha ceria agar aku tidak merasa sedih. Kainan yang selalu ada di sisiku, meskipun

kami tidak memiliki hubungan darah. Dan Pak Agung yang memberikan banyak ilmu serta kepercayaan kepadaku. Mereka adalah kekuatanku saat ini.

Kutatap arloji yang melingkar di pergelangan tangan. Pukul 05.45 dan panitia MOS masih belum datang. Kuselipkan kembali foto masa kecilku dengan Sadewa ke dalam dompet, lantas membuka *earphone* yang sudah lama bertengger di telinga.

“Eh, Nakula!” tiba-tiba saja, pintu ruang OSIS terbuka. Kainan muncul dengan senyum di wajahnya.

“Rajin sekali kamu,” katanya seraya menepuk punggungku.

Kusingkirkan tangannya dan aku membelakangi tubuhnya. Dia memang berarti dalam hidupku, tapi, aku tetap tidak suka kalau dia dekat-dekat, apalagi, di ruangan cuma ada kami berdua.

“Cie, yang marah!” Kainan memutar kursiku.

“Maaf, Nakula, aku telat, soalnya tadi motorku rusak di tengah jalan. Aku udah buru-buru, kok, dari rumah,” Kainan berusaha mengajakku bicara. Dia duduk persis di hadapanku sambil membuka sebuah kotak makan.

"Udah sarapan? Mau?" dia menawarkan sepotong *sandwich* kepadaku.

"Enggak, terima kasih."

"Kalau mau, ambil aja, ya," Kainan meletakan kotak makannya di atas meja.

"Oh, iya, kamu bawa proposal MOS berapa? Punyaku ketinggalan, *euy*. Buru-buru, tadi."

"Ada di laci. Ambil aja. Aku simpan untuk jaga-jaga."

"Mantap!" Kainan menyeringai.

Ketika Kainan berjalan menuju meja, pintu ruang OSIS kembali terbuka. Kali ini, Galih dan Yola terlihat memperdebatkan sesuatu.

"Kamu *teh* kalau dikasih tahu, batu, Galih!" Kata Yola ketika dia duduk di sampingku.

"Kita telat, kan!"
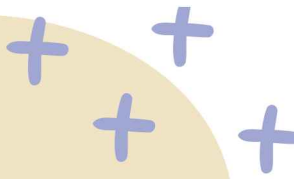
"Telat apa sih, Yola? Pak Agung aja belum datang, kok. Lagian, ngapain, juga, sih, pagi-pagi udah di sekolah?" Galih menyahut.

Aku hanya bisa mengembuskan napas dalam. Sabar.

"Nakula udah di sini dari tadi, tahu!" Kainan memotong ucapan mereka.

"Tuh, kan! Aku bilang apa," kata Yola kepada Galih.
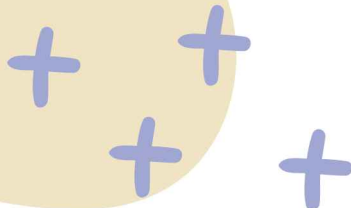
"Kalian berdua juga terlambat," kataku kepada Kainan dan Yola.

"Tadinya, aku mau menjelaskan beberapa hal sebelum Pak Agung datang. Tapi, karena kalian terlambat, aku jelaskan nanti saja."

Ruangan hening, tapi, aku tahu mereka sedang berbicara menggunakan bahasa isyarat untuk menyalahkan satu sama lain. Aku tidak peduli. Mereka harus mengerti bahwa mereka semua melakukan kesalahan.

Tidak lama berselang, satu per satu anggota datang. Aku hendak marah, tetapi, tiba-tiba, pintu ruangan kembali terbuka, Pak Agung berdiri di sana.

"Assalamu 'alaikum," Pak Agung menyapa. Semua orang langsung dalam posisi siap dan menjawab salamnya. Tanpa menunggu perintah, aku langsung berdiri dan membawa berkas-berkas yang sudah kusiapkan. Mulai dari susunan acara, daftar calon siswa baru, tugas-tugas panitia, tugas-tugas peserta, dan proposal untuk beberapa sponsor.

"Nakula, silakan dimulai!" ujar Pak Agung.

Hai, Aluna

Aluna Amanda Nindiatama, kalimat yang mewakili dirinya adalah keras kepala. Aku telah menemui banyak orang dengan berbagai karakter, dan karakter mirip Aluna ada banyak.

Tidak perlu jauh-jauh, Sadewa dan Kainan adalah bentuk lain dari Aluna dalam kehidupanku. Bedanya, dia keras kepala. Sadewa dan Kainan selalu mengalah padaku, sedangkan Aluna melawan dengan sekuat tenaga jika menurutnya ada hal yang tidak benar.

Dia cukup percaya diri. Dia rela mengorbankan diri sendiri demi teman-temannya, yang bisa jadi tidak memikirkannya. Dia bodoh, tapi berani.

Untuk yang telah kamu korbankan, Tuhan telah menyiapkan sesuatu lebih dari yang kamu bayangkan

ATHLAS
SENIOR
INESTABLE
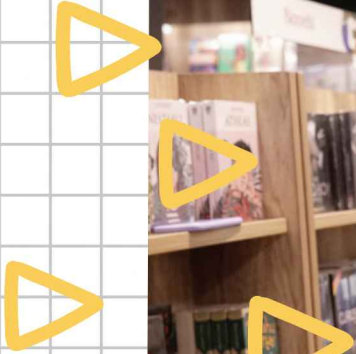
Awalnya, aku tidak suka dengan Aluna yang terkadang gemar mencari panggung dengan membantah ucapanku. Aku rasa, Aluna dan teman-temannya adalah parasit yang bisa membuat MOS menjadi kacau. Namun, ketika aku harus tinggal bersamanya dan kami menghabiskan banyak waktu bersama, aku mulai mengenal dirinya dengan perlahan.

Aluna tidak seburuk yang kupikirkan sebelumnya. Umurnya yang masih sangat belia menjadikannya wajar untuk memberontak. Persahabatannya dengan Geng Ban Kempes membuatnya menemukan jati diri. Aluna hanya melakukan apa kata nalurinya dan itu wajar.

Ketika mama memintaku menjaganya, aku berjanji untuk melindunginya. Aku tidak tahu bagaimana cara memulai sebuah pertemanan yang baik, tapi, Aluna mampu menuntunku dengan perlahan dan mengenalkanku cara menjadi pribadi yang lebih baik.

Berulang kali aku mengabaikannya, tetapi, dia tidak membenciku. Berulang kali aku melukainya, tetapi, dia selalu menggenggam erat tanganku. Aluna begitu memaknai sebuah hubungan dengan baik. Sekalipun itu menyakitinya, Aluna tetap

peduli dengan orang-orang di sekitarnya. Malam hari saat kami duduk bersama menghadap jutaan lampu Kota Bandung, aku tersadar, bahwa Aluna terlalu berharga untuk disakiti. Aluna terlalu berharga untuk kulewatkan.

Bukan tentang parasnya yang manis, tapi, dia menyadarkanku bahwa suatu hal tidak bisa ditinggalkan dengan mudah begitu saja. Dia menunjukkan kepadaku bahwa penderitaan bukan hanya aku yang merasakan. Aluna memberitahuku bahwa melewati bersama-sama lebih baik daripada menanggungnya seorang diri. Aluna mencerminkan dengan jelas potongan lirik *Love Will Set You Free* yang selama ini aku ragukan.

Aku menyesal pernah membuatnya berada dalam kondisi buruk. Ketika dia harus terjebak di antara pohon dan dinginnya malam, dia menangis karena luka pada kakinya, dan ketika dia harus memilih antara aku dan teman-temannya. Sekali lagi, aku selalu membuatnya menangis.

Hai, Aluna ... Maafkan aku karena selalu membuat air matamu terbuang. Maafkan aku yang selalu membuatmu bertanya dan tidak paham dengan sikapku. Maafkan aku yang se-

lalu meremehkan kamu di awal pertemuan kita. Terima kasih sudah menawarkan kebahagiaan untukku. Terima kasih sudah menunjukkan cinta yang benar kepadaku. Dan terima kasih karena kamu sudah mau menjadi bagian dari hidupku yang gelap. Aku beruntung mengenalmu, Aluna.

Untukmu yang terluka karenaku

Untukmu yang menangis karenaku

Aku datang tuk mengatakan maaf

Karena telah menyakitimu

Untukmu yang kuat di sisiku

Untukmu yang bertahan bersamaku

Aku datang tuk mengatakan

Terima kasih sudah memahami

Kau mungkin berpikir jika aku tak memikirkanmu

Jika yang kupikirkan benar, maka kamu salah

Untukmu yang menderita karenaku,

Terima kasih sudah menjadi kuat

kamu

Uluran tanganmu berarti bagiku
Sebelumnya tak ada yang mampu
mengetuk hatiku

Kau hadir dengan senyum dan
mengajarkanku
Bahwa aku tak pernah sendiri

Tak menyerah untukku,
kau selalu di sisiku

Meski ku selalu bersikap tak acuh padamu
Kau hadir dengan keceriaan dan
mengajarkanku
Bahwa diriku mampu untuk maju

Tak Kenal

Kau tak mengenalku, kau tak tahu
aku
Jangan pernah katakan apa pun
tentang diriku
Aku tak suka kepada orang yang
berprasangka
Jangan pernah merasa dirimu tahu
segalanya

Karena aku hidup dengan
keyakinanku
Karena aku berjuang dengan
pendirianku

Kamu siapa ... Aku siapa ...
Jangan merasa dekat, karena kita
tak saling kenal
Kamu siapa ... Aku siapa ...
Jangan merasa akrab, karena kita
tak pernah bicara

Aku Suka Kamu

Lun ... kau sangat cantik

Mungkin aku pria kaku, tapi aku suka
kamu

Lun ... kau sangat manis
Mungkin aku tak acuh, tapi aku rindu

Tak banyak orang yang akan tahu
bahwa aku kagum
Karena diriku tak ingin mereka tahu

Cukup aku yang menyukai dirimu
Tak perlu semua tahu

Rasaku kepadamu, lebih dari yang
kautahu

Cukup aku yang menyukai dirimu
Kamu harus tahu

Bukan hal mudah mengatakan bahwa
Aku suka kamu

Terima Kasih

Dari miliaran manusia di muka bumi
Tuhan memilihmu untuk bertemu denganku
Dari ribuan langkah yang kujalani
Tuhan membuatku berhenti di kamu

Kisah klise sederhana
Antara laki-laki kasar dengan wanita ceria
Tapi, orang tak akan mengerti
Hingga mereka menjalani sendiri

Kata terima kasih selalu terucap
Dari hatiku terdalam
Untukmu dan kebahagiaan yang
kamu tawarkan
Aku sangat menyukaimu

Hari pertama kamu

masuk dalam duniaku

Melihatmu berbuat bodoh

di toko buku

Bersama berbagi cerita

Hai

Seville

Cerita Kita

Semesta menggiring kita
untuk terus bersama

Aluna

Kepada langit yang membiru
Hati yang membeku
Dan bibir yang membisu
Jangan pernah ragu
Jangan pernah pilu

Lepaskan semua masa lalu
Dan terus melangkah maju
Karena aku kan berada
di sisimu selalu

-Aluna-

Aluna
Amanda
Nindiatama
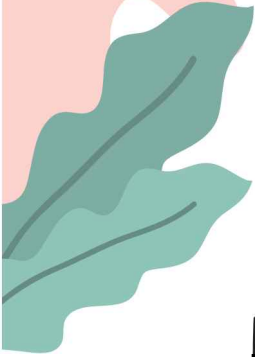
Diary Pertamaku

Aku lupa kapan terakhir kali memotong rambut. Biasanya, aku selalu membiarkannya tumbuh. Sekarang, aku memilih memangkasnya agar tidak merepotkan, jadi sebahu aja. Aku merasa lebih percaya diri dengan rambut ini.

Hari ini, aku bisa bangun pagi tanpa ketukan pintu dari bunda. Aku bangun sekitar pukul 04.00 pagi, karena hari ini adalah hari pertamaku mengikuti kegiatan MOS di sekolah. Aku benar-benar sangat menantikan hari ini. Kata orang, MOS adalah masa yang tidak akan bisa dilupakan seumur hidup. Aku tidak ingin membuatnya buruk di hari pertama.
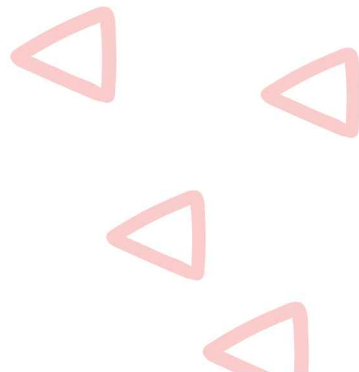
Waktu SMP, aku tidak ikut kegiatan MOS karena cacar air, yang mengharuskanku beristirahat selama dua minggu di rumah. Padahal, saat itu, aku sudah menyiapkan semua perlengkapan yang dibutuhkan untuk MOS.

Ketika masuk sekolah, semua teman baruku tampak seru membicarakan yang terjadi selama MOS. Termasuk Rara yang katanya dijodoh-jodohkan dengan Bima, kakak seniorku waktu SMP. Aku hanya diam dan tersenyum mendengarkan cerita mereka. Walaupun tidak mengikuti MOS, tapi aku bisa merasakan sedikit keseruannya dari cerita-cerita mereka.

Sekarang, ketika aku memiliki kesempatan ini di SMA, aku tidak ingin menyia-nyiakannya. Waktu menunjukan pukul 05.45. Masih ada setengah jam lagi sebelum bunda mengantarku ke sekolah. Aku mematikan pengering rambut dan beralih meraih ponsel yang tergeletak di sampingku. Kuputar lagu *Beautiful* dari Crush sambil berjalan menuju meja belajar. Aku ingin memeriksa kembali barang-barang yang harus kubawa.

"Buku tulis, udah. Tempat pensil, udah. *Charger handphone*, ada. Camilan untuk isti-

rahat, juga udah ada. Air minum, handuk kecil, parfum, baju ganti, udah lengkap. Tapi, kok, aku ngerasa ada yang kurang, ya?"

"Oh, iya! *Name tag*!"

Aku baru ingat semalam, *name tag* kuletakkan di dalam laci meja belajar. Ketika kubuka laci dan mengambil *name tag* itu, perhatianku teralih pada buku ungu tua, *diary* kecilku. Udah lama tidak kulihat *diary* ini. Perlahan, kubuka lembaran-lembaran lama yang menarik perhatian. Coretan-coretan masa lalu dan tulisan-tulisan tak beraturan terlihat jelas di tiap lembarnya. Aku merasa lucu sendiri melihat betapa buruknya gambar dan tulisanku ketika masih kecil. Mendekati pertengahan buku, aku terdiam. Ada satu curahan hatiku yang membuatku termenung, cerita tentang kepergian ayah. *Diary*-ku terhenti di sana.

Sebenarnya, setelah ayah meninggal, aku memilih untuk tidak menulis lagi. Karena setiap kali aku melihat *diary* ini, aku selalu teringat ayah.

Diary ini adalah pemberian ayah, ketika aku baru masuk sekolah dasar. Aku masih ingat pertama kali ayah memberikan *diary* ini kepadaku. Ayah bertanya kepadaku, tentang hal apa

yang membuatku merasa bahagia. Pada saat itu, kujawab bahwa aku hanya bahagia ketika ada ayah, bunda, Kak Aran, dan kakek ada di sisiku. Aku masih ingat dengan jelas senyumnya saat itu. Dia mengusap kepalaku, lalu memberikanku *diary* ini.

Mengingat kembali semua itu, ada sengatan sesak yang menyerang hatiku. Air mataku tidak akan pernah habis jika mengingat ayah, sekalipun aku sudah beranjak remaja.

Aku teringat kata-kata ayah waktu itu. Nanti, kalau suatu hari aku tidak punya teman untuk bercerita, aku bisa tulis semua yang kurasakan di *diary* ini.

Ayah memintaku untuk menulis apa pun yang kurasakan di buku ini, tapi, aku tidak benar-benar melakukan hal itu. Aku tidak pernah menulis apa pun yang kurasakan semenjak hari yang paling menyedihkan dalam hidupku terjadi. Aku memilih berhenti.

Di hari yang berarti ini, aku kembali teringat ayah. Aku rasa, ayah ingin aku menceritakan semuanya di buku ini agar aku bisa mengingatnya.

Kini, di hari yang penuh semangat ini, sudah saatnya aku menyembuhkan luka dan meninggalkan keterpurukanku di masa lalu. Melihat *diary* ini, rasanya aku ingin menceritakan beberapa hal. Ada banyak hal indah yang terjadi dalam hidupku. Aku tidak tahu harus memulainya dari mana. Tapi, aku akan menulis dari hal yang paling membuatku bahagia.

Cinta

Apa itu cinta? Sebuah rasa kepada lawan jenis? Atau sesuatu yang membuat hati bahagia saat memikirkannya?

Bagiku, cinta tidak terdefinisikan. Hanya saja, aku bisa merasakannya di dalam hati dan pikiran.

Aku selalu berpikir ada banyak bentuk cinta di dunia ini. Dan terkadang, hanya ada beberapa yang disadari.

Cinta pertamaku adalah ayah dan bunda. Cinta mereka berdua yang membuatku tumbuh hingga saat ini. Cinta mereka berdua yang membuatku mengerti bagaimana rasanya dicintai. Walaupun ayah kini sudah tiada, cintaku kepadanya tidak pergi seperti raganya.

Ayah meninggal ketika umurku menginjak tujuh tahun. Sudah hampir delapan tahun lamanya kami ditinggal ayah. Bunda, Kak Aran, kakek, dan aku harus berjuang lebih keras setelah kepergian ayah.

Aku mencintai ayahku. Dia selalu sabar menenangkanku saat aku ketakutan. Ayah selalu mau bermain denganku meskipun lelah pulang kerja.

Selain usapan kepala dan *diary* ini, hal yang selalu aku ingat dari ayah adalah nasi gorengnya. Ayah sangat keren saat masak nasi goreng. Dia selalu membuatkan kami sarapan nasi goreng sebelum berangkat kerja. Tidak jarang, aku membawa nasi goreng itu dan memamerkannya kepada teman-temanku di sekolah.

"Luna, nasi goreng kamu sudah jadi!" katanya, ketika bunda sedang sibuk memakaikan bedak bayi ke wajahku. Aku masih ingat saat itu aku baru masuk SD.

"Wah, enak banget, Yah!" kataku gembira.

"Mau cobain?"

"Ayah! Anaknya lagi dandan, malah disuruh makan!" bunda memotong.

"Enggak apa-apa, ya, kan, biar Luna sehat."

Aku tertawa. Lalu, ayah menyuapkan satu sendok nasi goreng dari tempat makan itu kepadaku. Saat itu, aku benar-benar jatuh cinta dengan nasi goreng buatan ayah.

Kata bunda, ayah tidak pintar memasak. Tapi, ketika ayah membuat nasi goreng, puluhan masakan buatan bunda yang enak, kalah. Kata bunda, ketampanan ayah meningkat berkali-lipat saat memasak nasi goreng.

Aku sudah mencoba banyak nasi goreng dari banyak tempat. Tapi, nasi goreng buatan ayah memiliki rasa yang khas. Aku pikir, tidak akan ada orang yang bisa membuat nasi goreng seenak buatan ayah.

Jika saja ayah masih ada di sini, dia akan senang melihatku sudah tumbuh remaja dan akan masuk sekolah menengah atas. Aku selalu berusaha untuk menjadi yang terbaik agar ayah tidak kecewa. Meskipun ayah tidak ada di sini, tapi, aku percaya kalau ayah selalu berada di dekatku, bersamaku, dan selalu melihatku. Aku merindukannya. Teramat sangat.

Bunda, sosok yang begitu hebat di mataku. Kupikir, tidak mudah bagi bunda ditinggal pergi oleh orang yang dia cintai selamanya. Setelah kepergian ayah, dia berperan sebagai bunda sekaligus ayah. Bunda mulai menjadi pengacara satu tahun setelah kepergian ayah. Bunda seorang pengacara yang sibuk, tapi selalu menyempatkan waktu untuk mengurus aku dan Kak Aran.

Kala itu, aku masih kelas 3 SD. Bunda baru pulang dari Jakarta saat subuh, lalu aku minta bantuan untuk mengerjakan PR. Bunda tersenyum dan menarikku ke atas pangkuannya.

"Kalau kamu butuh Bunda, kamu tidak usah ragu bilang ke Bunda."

"Beneran, Bunda tidak capek?" bunda menggeleng.

"Mana, coba, Bunda lihat PR-nya!"

"Ada di kamar, Bunda."

"Yuk, kita ke kamar!" bunda mengajakku berdiri dan kami ke kamar.

Aku tahu bukan hal mudah bagi bunda mengemban dua peran itu. Bunda sangat lelah. Tapi, bunda tidak pernah menunjukkan hal itu kepadaku dan Kak Aran. Itu yang membuatku semakin kagum kepada bunda. Dia sangat kuat.

Bunda selalu mengajarkanku dan Kak Aran untuk menjadi orang yang kuat dan tegar. Menjadi seseorang yang tidak cengeng dan bertanggung jawab. Ketika aku memiliki masalah, bunda mengajarkanku untuk berani menyelesaikannya dengan cara yang baik dan bijak. Meskipun akhirnya aku akan meminta pendapatnya dan orang lain untuk meyakinkan diriku sendiri.

Bunda memang tegas. Aku pun perlahan bisa mengikuti semua peraturan yang selalu bunda terapkan. Aku yakin, bunda tahu yang terbaik untukku dan Kak Aran.

Kak Aran kuliah di Universitas Gadjah Mada semester delapan dan sedang melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Malang. Kak Aran menyebalkan, tapi sangat menyayangiku. Setelah kepergian ayah, Kak Aran merasa memiliki tanggung jawab untuk menjaga kami. Dia selalu berusaha menjadi laki-laki yang tangguh, walaupun pada akhirnya dia selalu membuat masalah. Kak Aran agak pemalas, tapi dia pintar. Aku heran kenapa dia bisa begitu. Meskipun sifatnya menyebalkan, tapi, aku senang memiliki kakak sepertinya.

Kakek dari ayahku adalah pensiunan tentara yang sering sekali menasihatiku dan Kak Aran. Kakek selalu menceritakan masa lalunya kepada kami dan mengatakan bahwa anak zaman sekarang sangat pemalas. Walaupun agak galak, tapi, kakek orang yang baik. Waktu aku dan Kak Aran masih kecil, kakek selalu mengajak kami jalan-jalan ke puncak dengan mobil tuanya.

Mereka adalah segalanya bagiku. Keluarga adalah cinta pertama yang takkan tergantikan di hidupku. Aku ingin membahagiakan mereka dengan caraku. Aku harap, apa pun yang terjadi nanti, aku tidak akan membuat mereka sedih dan kecewa. Cinta yang sesungguhnya adalah kasih sayang yang kita dapatkan dari orang terdekat.

Keluarga bagai udara yang membuatku
sanggup menjadi hidup

Barudak Swag

Barudak swag, nama geng persahabatanku dengan Rara, Kaisar, Hans, Zifal, dan Natasha. Persahabatan yang sudah lama terjalin, sejak kami kelas dua SMP.

Mereka selalu menemani hari-hariku. Baik di sekolah, maupun di luar sekolah. Di mana ada aku, di situ ada mereka, suka maupun duka. Ketika bunda dan Kak Aran mulai sibuk dengan urusan mereka masing-masing, Barudak Swag menemaniku. Mereka adalah keluarga keduaku.

Aku akan menceritakan awal pertemuan kami, sampai akhirnya Barudak Swag menjadi nama geng kami.

NATASHA
RARA
ZIFAL
SWAG

Saat itu, ada perombakan kelas semester dua. Aku yang sebelumnya satu kelas dengan Rara, kini harus terpisah. Saat itulah, aku berkenalan dengan Natasha dan Kaisar. Mereka satu kelas denganku.

Natasha adalah teman sebangkuku. Dia hampir mirip dengan Rara yang heboh dan suka baper sama cowok. Sementara Kaisar adalah ketua kelas. Awalnya, kami bertiga tidak saling mengenal. Hingga suatu hari, Ibu Rita, guru IPS, membentuk kelompok belajar dan kami berada di kelompok yang sama. Tidak disangka, Rara mengikuti kelompok belajar itu dengan teman-teman dari kelasnya, Hans dan Zifal.

Sejak itu, aku, Rara, Natasha, Kaisar, Hans, dan Zifal menjadi dekat. Kami selalu meluangkan waktu untuk berkumpul bersama.

"Mau main ke rumah siapa, nih, hari ini?" tanya Natasha.

Saat itu, Bu Rita baru saja selesai mengajar.

"Ke mana aja, yang penting ada *wifi*," jawab Zifal. Hans lansung menyenggol bahu Zifal.

"Main mulu, kamu, *mah,* kerjaannya!"

Kami terkekeh.

"Main ke rumah kamu aja, ya, Lun," pinta Rara.

“Aku udah lama tidak ketemu kakek.”

“Nah, iya! Di rumah Aluna, *wifi*-nya kenceng!” timpal Zifal.

“Baru juga minggu kemarin, kita ke rumah Aluna. Ke rumah aku aja, yuk!” tawar Kaisar.

“Enggak apa-apa, kok, Sar. Kakek juga pasti senang deh, ketemu Rara. Kan, setiap hari, yang kakek ajak ngobrol cuma Bi Onah,” kataku memutuskan.

Ya, pada akhirnya, rumahkulah yang dijadikan tempat untuk berkumpul. Mereka senang ke rumahku karena terkadang di rumah hanya ada Bi Onah, asisten rumah tanggaku, dan kakek. Mereka sudah menganggap rumahku seperti rumah mereka sendiri. Jika sedang libur, biasanya bunda selalu menyuguhkan banyak makanan untuk kami.

Tidak heran, Kak Aran sering sekali mengajak teman-temannya yang ganteng ke rumah. Iya, teman-teman Kak Aran emang ganteng, hehe.

Kembali ke sahabat-sahabatku. Ada rumah ternyaman, tentu ada pula rumah yang membuat kami berpikir dua kali untuk mengunjunginya. Bukan berarti rumah itu tidak nyaman. Justru, menurutku, rumah itu adalah rumah ternyaman

setelah rumahku. Hanya saja, dengan sensasi yang berbeda. Rumah Kaisar.

Kenapa kami selalu berpikir dua kali sebelum ke sana? Itu karena Ibu Kaisar sangat baik kepada kami. Saking baiknya, kami sampai tidak enak jika harus merepotkannya.

Pernah, ketika kami main, Ibu Kaisar membelikan kami makanan dari restoran mahal. Di antara kami berenam, memang Kaisar yang paling berada. Maksudku, sebagian besar anggota keluarga Kaisar adalah pejabat. Jadi, tidak heran kalau rumahnya sangat mewah.

Selain rumah, kami juga memiliki markas lain untuk berkumpul, yaiutu kafe Bude Sumiyati, letaknya tidak jauh dari SMP-ku. Kami hanya perlu berjalan dua blok dari sekolah untuk sampai ke sana.

Aku akan menceritakan sedikit tentang Bude Sumiyati, karena Bude Sumiyati memiliki peran penting dalam persahabatan kami dan kehidupanku.
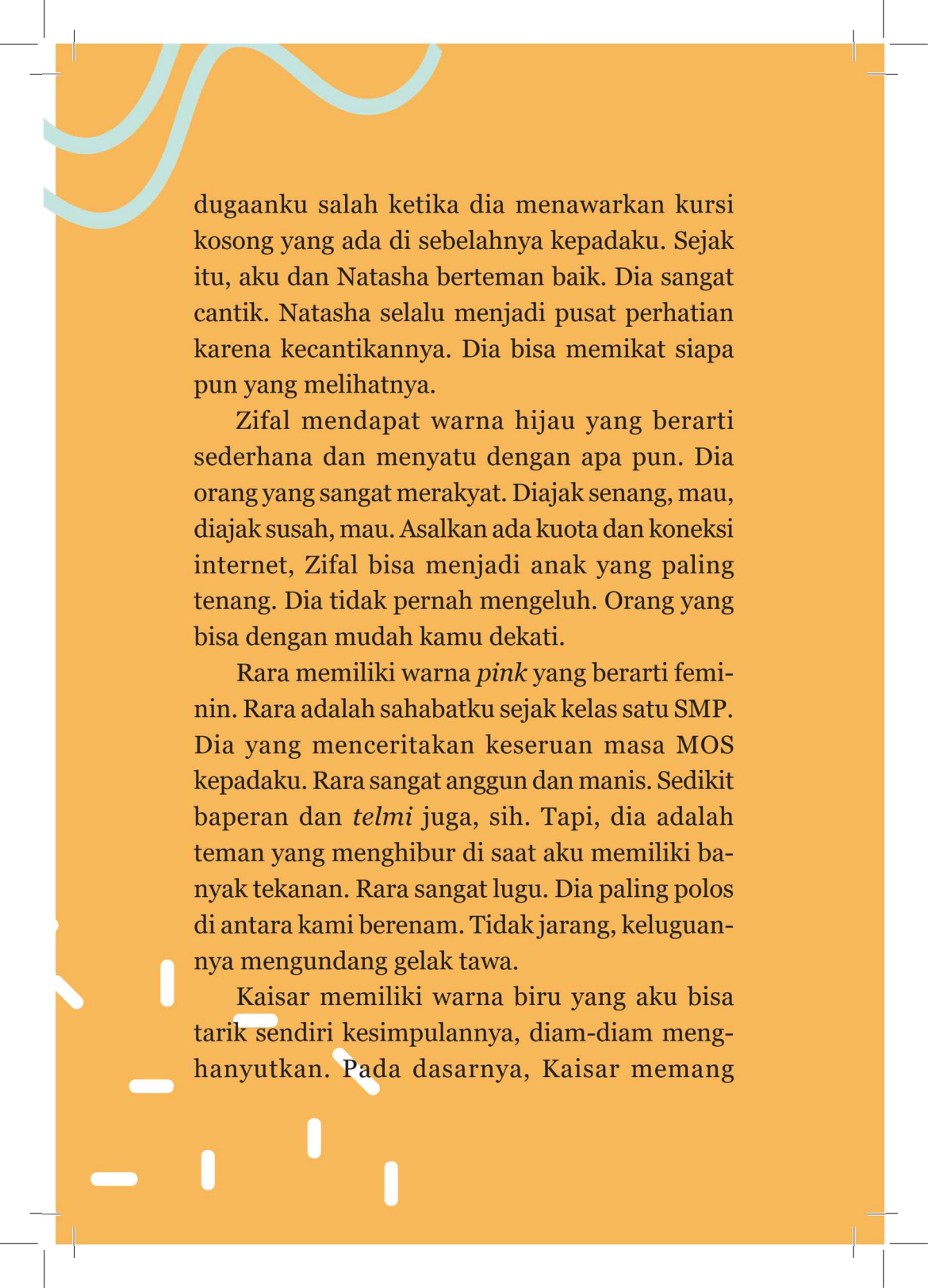
Setelah naik kelas tiga, kami dipertemukan di kelas yang sama. Aku tidak menyangka dan sangat senang. Kami lebih banyak menghabiskan waktu bersama ketika berada di kelas yang sama. Dari awal, kami sepakat untuk masuk ke SMA yang sama, yaitu SMA Sevit Bandung.

Tepat sebelum Ujian Nasional, Kaisar membawa enam buah gelang dengan warna yang berbeda, yang dia buat dari sebuah meteran kain. Simbol persahabatan kami, ya, gelang dari meteran kain. Norak, sih, tapi, itulah Barudak Swag. Kami menjadi diri sendiri saat bersama. Kata Kaisar, gelang ini adalah simbol persahabatan kami. Dia memberikan kepada kami masing-masing warna yang menurutnya sesuai dengan karakter kami.

Hans memiliki warna kuning yang berarti keceriaan. Hans memang orang yang selalu ceria di Barudak Swag. Selain paling ganteng di antara Kaisar dan Zifal, Hans orang yang cukup narsis di media sosial dan sekolah. Siapa, sih, yang tidak mengenal Hans? Apalagi, dia anak basket!

Natasha memiliki warna merah yang berarti memikat. Pertama kali aku melihat Natasha, aku pikir, dia orang yang sombong dan jutek. Tapi,

dugaanku salah ketika dia menawarkan kursi kosong yang ada di sebelahnya kepadaku. Sejak itu, aku dan Natasha berteman baik. Dia sangat cantik. Natasha selalu menjadi pusat perhatian karena kecantikannya. Dia bisa memikat siapa pun yang melihatnya.

Zifal mendapat warna hijau yang berarti sederhana dan menyatu dengan apa pun. Dia orang yang sangat merakyat. Diajak senang, mau, diajak susah, mau. Asalkan ada kuota dan koneksi internet, Zifal bisa menjadi anak yang paling tenang. Dia tidak pernah mengeluh. Orang yang bisa dengan mudah kamu dekati.

Rara memiliki warna *pink* yang berarti feminin. Rara adalah sahabatku sejak kelas satu SMP. Dia yang menceritakan keseruan masa MOS kepadaku. Rara sangat anggun dan manis. Sedikit baperan dan *telmi* juga, sih. Tapi, dia adalah teman yang menghibur di saat aku memiliki banyak tekanan. Rara sangat lugu. Dia paling polos di antara kami berenam. Tidak jarang, keluguannya mengundang gelak tawa.

Kaisar memiliki warna biru yang aku bisa tarik sendiri kesimpulannya, diam-diam menghanyutkan. Pada dasarnya, Kaisar memang

menyukai warna biru. Warna biru mendominasi barang-barang yang dia miliki. Tapi, menurutku, biru merupakan simbol ketenangan yang identik dengan air. Kaisar memang seperti air. Ketika tenang, dia bisa menjadi orang yang sangat baik. Namun, ketika ada yang mengganggunya, Kaisar akan membenci selama yang dia mau. Dia keras kepala dan terkadang terlalu mengatur.

Aku memiliki gelang berwarna ungu, yang kata teman-temanku merupakan simbol dari pengertian. Sebenarnya, aku sendiri mendefinisikan warna ungu sebagai ketidakkonsistenan atau samar. Maksudku, di satu waktu, aku bisa terlihat terang, namun, di waktu lain, aku bisa terlihat gelap. Seperti warna ungu yang terkadang berada di sisi terang dan gelap. Aku lupa siapa pencetus ide ini. Tapi, Kaisar selalu memikirkan usulan yang kami berikan.

Aku merasa Kaisar memberikan gelang itu sesuai dengan kepribadian kami. Dia sangat mengenal kami dan dia memang terlihat seperti pemimpin di kelompok ini. Bersama mereka, aku bisa merasakan persahabatan, kekerabatan, dan kekompakan. Aku rasa, tiap manusia membutuhkan teman, setidaknya, untuk mendengarkan keluhan dan tidak merasa sendiri.

Barudak Swag mengajarkanku bahwa kebersamaan mampu membuat segalanya lebih mudah untuk dilewati. Betapa uniknya karakter-karakter manusia yang membuat hidup semakin menyenangkan. Aku berharap, persahabatan ini akan terus terjalin sampai kami tua nanti, sampai kami memiliki keluarga masing-masing.
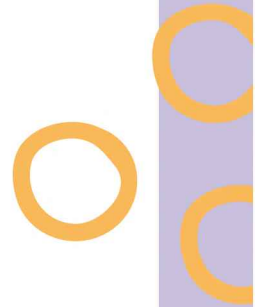
Keceriaan dan kekompakan menjadi simbol pemberian Tuhan untuk sebuah persahabatan
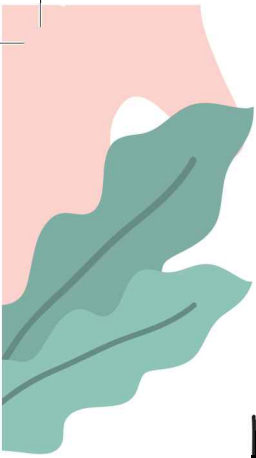
Bude Sumiyati

Pertama kali aku mengenal Bude Sumiyati, saat Zifal mengusulkan kepada kami untuk mengunjungi kafenya. Saat itu, setelah mengikuti bimbingan belajar kelompok Bu Rita, kami setuju untuk kumpul di sana. Kebetulan, saat itu, hujan sedang turun dan letak kafe Bude Sumiyati tidak terlalu jauh dari sekolah.

Kata Zifal, kafe Bude Sumiyati sangat nyaman dan semua makanannya lezat. Aku tentu percaya dengan kata-katanya. Tetapi, yang lebih aku yakini adalah Zifal tidak akan mengajak kami ke suatu tempat, jika tempat itu tidak memiliki koneksi internet yang bagus.

Kata pertama yang cocok saat melihat Bude Sumiyati adalah "terkejut." Maksudku, tanpa mengurangi rasa hormatku kepadanya, aku berpikir bahwa gaya berpakaiannya benar-benar berbeda dari wanita seumurannya.

Bude Sumiyati adalah wanita paruh baya keturunan Jawa-Sumatra yang lahir dan besar di Bandung. Memiliki paras yang cukup sangar dengan logat tegas, namun memiliki hati yang sangat baik dan humoris. Bude Sumiyati pernah bercerita kalau dia sempat tinggal beberapa tahun di Palembang dan memutuskan kembali ke Bandung untuk membangun kafe ini.

Bude Sumiyati memiliki penampilan yang sangat modis dan nyentrik. Meskipun umurnya sudah memasuki kepala lima, dia selalu mengenakan pakaian dengan warna cerah. Tidak jarang, dia memakai kebaya khas Jawa Tengah yang dimodifikasi, katanya untuk menghormati leluhurnya. Selain itu, Bude Sumiyati juga identik dengan kalung, gelang emas, dan *make up* tebal. Katanya, biar mirip Marilyn Monroe, dengan rambut merah pendek. Lama-kelamaan, aku merasa semua hal itu memang cocok untuk Bude Sumiyati.

Kami kumpul di kafe Bude Sumiyati pada Selasa dan Kamis tiap pulang sekolah atau bimbel. Terkadang, *weekend* pun kami sempatkan untuk bermain ke sana. Biasanya, jika ke sana, kami memesan kue serabi dengan *topping* keju dan abon sapi. Ada banyak varian makanan di kafenya, tetapi, serabi buatan Bude Sumiyati lebih menonjol menurutku.

Kafe Bude Sumiyati tidak terlalu mewah, tapi, tetap bernuansa kekinian. Dia sangat pandai mengombinasikan nuansa tradisional dengan milenial.

Barudak Swag tidak selalu tertawa dan bahagia bersama. Ada masa saat kami pernah berselisih paham dan saling memendam keluh kesah. Seperti yang kukatakan, Kaisar terkadang terlalu mengatur kami.

Pernah di suatu waktu, seorang kakak kelas menyatakan peraaannya kepadaku. Saat itu, aku kebingungan karena terlalu mendadak. Aku meminta saran ke mereka, tapi, reaksi Kaisar terlalu berlebihan.

“Kalau kamu terima, berarti kamu udah ingkar janji dengan persahabatan kita!” katanya sambil memutar tubuh membelakangi kami.

Aku jelas tidak terima, “Aku aja belum jawab, Kaisar. Kamu, kok, ngomong begitu, sih? Aku, kan, cuma minta pendapat!”

“Ya, aku cuma mau ingetin kamu aja, sih, Lun,” katanya.

“Kita pernah janji kalau kita tidak boleh ada yang pacaran sebelum masuk SMA Sevit. Kalian semua ingat kan, perjanjian itu?”

Aku ingat, tentu saja. Kami pernah berjanji bahwa kami tidak akan pacaran sebelum kami berada di SMA yang sama. Semua itu kami lakukan agar kami fokus dengan Ujian Nasional. Mengingat masuk ke SMA Sevit Bandung bukan hal yang mudah, meskipun Sevit adalah sekolah swasta. Aku tahu maksud Kaisar baik, tapi, terkadang dia terlalu keras kepada kami.

Aku memilih diam karena tidak ingin memperkeruh suasana dengan mencari pembelaan. Sekalipun merasa benar, aku harus diam untuk masalah ini atau Kaisar akan semakin keras kepala dan berujung dengan perpecahan Barudak Swag. Bagiku, menolak seseorang bukan hal yang
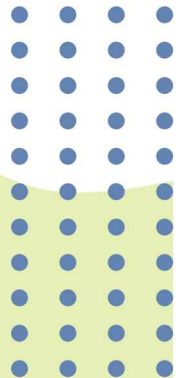
mudah. Aku membutuhkan bantuan mereka untuk menemukan solusi, bagaimana caranya menolak kakak kelas tanpa menyinggung perasaannya. Pasalnya, kami berteman baik dengan kakak kelas itu. Aku memutuskan untuk mengunjungi kafe Bude Sumiyati dan mencari solusi bersamanya. Aku juga sempat menceritakan sikap Kaisar seperti itu.

Bude Sumiyati bisa menjadi teman yang asyik saat kita bahagia, dan bisa menjadi sosok ibu yang bijaksana saat kami merasa sedih.

Bude Sumiyati akan mendengarkan ceritaku hingga selesai. Setelah itu, dia akan memberi solusi tanpa menyinggung kedua belah pihak. Sekalipun beliau tahu sikap Kaisar memang berlebihan, Bude Sumiyati hanya mengatakan, "Mungkin si anak tengil itu cuma mau kamu pegang janji yang sudah kamu buat, Luna. Itu bukti perhatian dan sayangnya ke kamu sebagai sahabat. Ya, walaupun cara si tengil itu memang bikin kesal."

Aku tertawa melihat ekspresi wajah Bude Sumiyati.

"Kamu beruntung, Luna, punya Barudak Swag. Di luar sana ya, belum tentu orang lain

punya sahabat seperti yang kamu punya sekarang," sambungnya.

Aku selalu merasa cukup ketika bercerita banyak hal dengan Bude Sumiyati. Setidaknya, aku merasa akan ada yang bisa mendengarkanku tanpa berusaha menghakimiku.

Saat bunda sibuk mengurus kliennya, terkadang aku sering mengunjungi Bude Sumiyati sendirian. Aku akan bercerita banyak hal seperti ketika bercerita kepada bunda. Aku tidak pernah merasa sendirian karena aku memiliki orang-orang yang luar biasa dalam hidupku.

Bude Sumiyati juga yang memberi nama Barudak Swag kepada kami, karena terkadang kami kompak meskipun menjengkelkan, seperti membeli satu porsi makanan untuk enam orang dan menetap cukup lama di kafenya.

Aku tahu Bude Sumiyati memaklumi itu karena dia mengistimewakan kami saat datang, terutama Hans. Bude Sumiyati sangat menyukai Hans karena wajahnya yang tampan, lalu Kaisar. Seperti yang kukatakan, Bude Sumiyati sendiri agak jengkel dengan kelakuann Kaisar. Mereka selalu beradu, karena Kaisar bukan tipe yang mau mengalah.

Tanpa diminta pun, kami akan senang hati membantu Bude Sumiyati untuk memberes-kan kafenya atau sekadar membeli bahan baku jika habis.

Terkadang, seseorang yang tidak memiliki hubungan darah bisa menjadi seperti keluarga. Dan tidak semua orang bisa kita nilai hanya me-lalui penampilan. Bude Sumiyati mengenalkanku rasa kekeluargaan yang bukan dari ikatan darah.
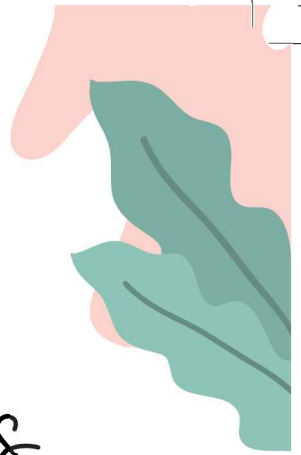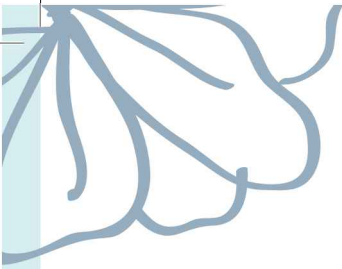
MOS

Aku yakin setiap orang memiliki cinta, sahabat, dan seseorang yang dianggap keluarga sendiri. Untuk beberapa alasan, hidup selalu memberikan yang kita butuhkan, bukan yang kita inginkan. Keluargaku, Barudak Swag, Bude Sumiyati, mereka menjadi bagian hidupku bukan tanpa alasan. Saat aku merasa kurang, aku ingat yang telah kumiliki. Mereka jauh lebih berharga dari apa yang kuinginkan. Aku bersyukur.

Mengingat masa laluku dengan ayah dan teman-teman, membuatku jauh lebih bersemangat. Menurutku, masa lalu adalah anugerah yang Tuhan berikan agar aku bisa melangkah lebih baik ke depan. Berhati-hati dalam melangkah agar tidak jatuh ke lubang yang sama.

Aku menatap jendela. Kini aku bisa merasakan cahaya matahari dari jendela kamarku. Aku yakin, apa pun yang terjadi hari ini, aku bisa melewatinya. Seperti kata ayah dan bunda, aku harus menjadi anak yang kuat dan mandiri.
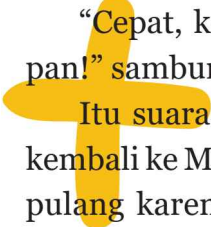
Aku selalu berdoa kepada Tuhan agar Dia menjaga dan membahagiakan orang-orang yang kusayangi. Aku selalu berharap mereka bisa melewati hari-hari yang indah sepertiku.

Teruntuk ayah, aku berharap agar Tuhan menempatkan ayah di sisi-Nya. Agar ayah selalu bahagia di sana. Aku sangat menyayangi ayah dan tidak akan pernah berhenti hingga nanti. Ayahku adalah ayah terbaik yang aku miliki. Sampai hari ini, kasih sayangnya masih terus menjadi hal yang menyemangatiku.

"Aluna, woy!" suara teriakan membuatku terkejut.

"Cepat, kereta gue jalan jam setengah delapan!" sambungnya.

Itu suara Aran, kakakku. Hari ini, dia akan kembali ke Malang untuk KKN. Dua hari lalu, dia pulang karena rindu dengan bunda. Aku sebel banget deh, semenjak KKN, dia selalu berbicara kepadaku dengan menggunakan "Lo-Gue."

"Iya, sebentar!" jawabku. Daripada dia semakin berisik dan bunda jadi ikutan menegur, akhirnya kututup *diary*-ku dan meletakkannya di antara novel-novel.

Aku berdiri dan meraih ponsel beserta tas keresek yang tergeletak di atas tempat tidur.

"Sayang, ayo, ini sudah jam 06.30. Kamu belum sarapan?"
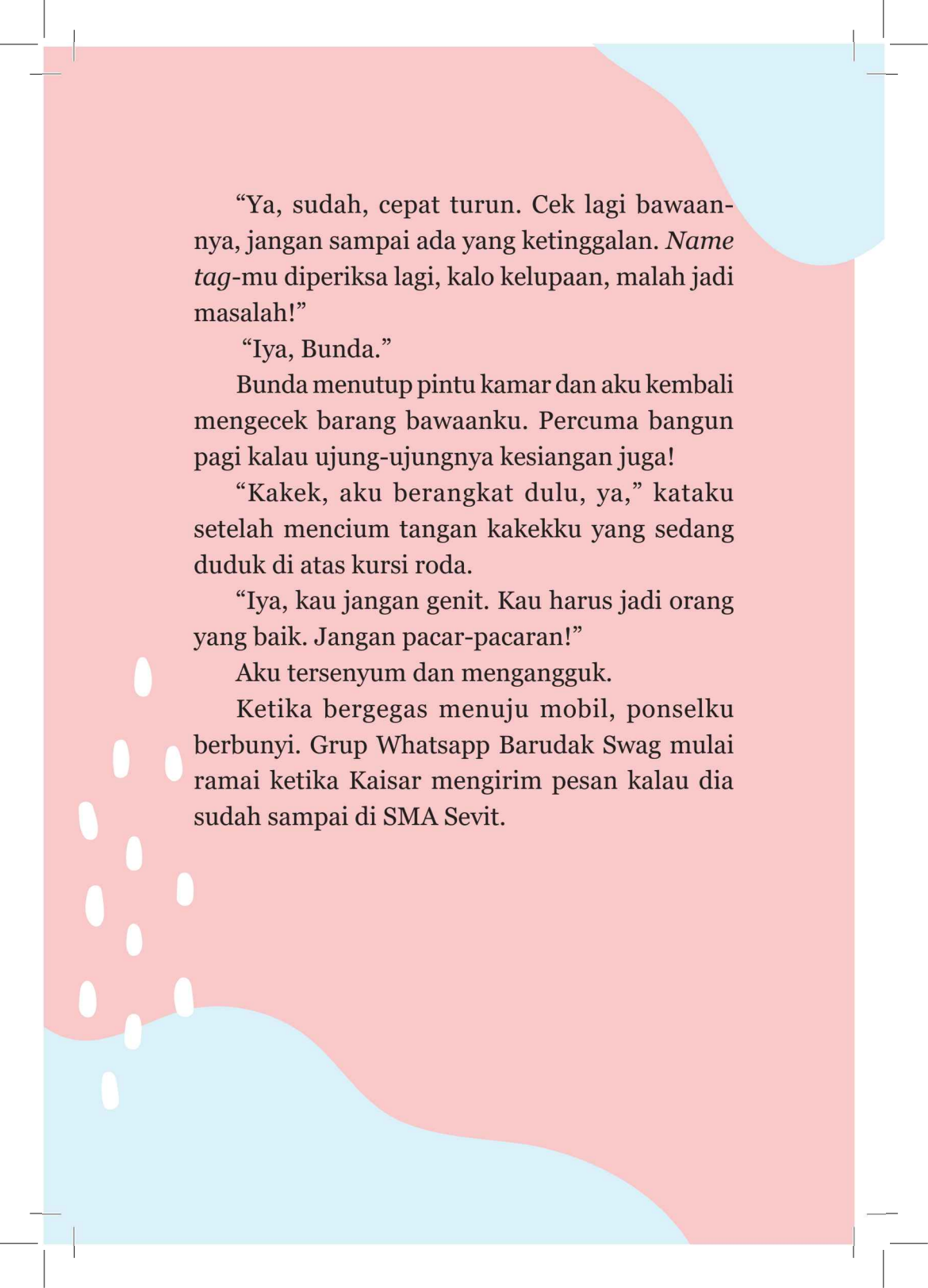
"Apa? 06.30?" kutatap jam dinding dengan terkejut. "Ya ampun, Bunda! Ini udah telat banget!" Saking asyiknya menulis, aku lupa waktu.

"Kamu ngapain aja dari tadi? Bunda kira, tadi kamu udah di bawah, sarapan sama Kak Aran," kata bunda setengah memarahi.

"Kamu turun, terus sarapan, ya!"

"Kayaknya, enggak keburu, deh, Bunda. Tolong bilangin Bi Onah aja, Bunda, makanannya ditaruh di kotak makan aja, biar Luna makan di mobil."

Bunda menggeleng heran. "Kamu itu, kebiasaan banget, deh, cerobohnya tidak hilang-hilang."

"Ya, sudah, cepat turun. Cek lagi bawaannya, jangan sampai ada yang ketinggalan. *Name tag*-mu diperiksa lagi, kalo kelupaan, malah jadi masalah!"

"Iya, Bunda."

Bunda menutup pintu kamar dan aku kembali mengecek barang bawaanku. Percuma bangun pagi kalau ujung-ujungnya kesiangan juga!

"Kakek, aku berangkat dulu, ya," kataku setelah mencium tangan kakekku yang sedang duduk di atas kursi roda.

"Iya, kau jangan genit. Kau harus jadi orang yang baik. Jangan pacar-pacaran!"

Aku tersenyum dan menganggguk.

Ketika bergegas menuju mobil, ponselku berbunyi. Grup Whatsapp Barudak Swag mulai ramai ketika Kaisar mengirim pesan kalau dia sudah sampai di SMA Sevit.

Barudak Swag

Kaisar
Awas kalian kalau telat! Terutama yang cewek, nih. Suka lama.

Hans
Baru bangun, euy, kalem weh.

Kaisar
Si dodol! Setengah jam lagi masuk!

Hans
Bercanda keles! Ini udah di jalan.

Hans
PC tuh si tukang nyedot kuota. paling, dia udah di sana wifi-an.

Rara
Gengs, aku bareng Natasha, ya!

Rara
Aluna, kalau udah datang, tungguin! Jangan masuk duluan!

Iya, Rara ...

Tiba-tiba, seseorang menyentil telingaku dari belakang.

"Kalau jalan, jangan main *handphone*, nanti nabrak!" Kak Aran melintas dengan ransel besar di belakangnya.

"Ih, gak usah colek-colek, deh!" kataku sebal.

Kak Aran terkekeh. Aku langsung duduk di kursi depan dan kembali menatap ponsel. Tidak lama, Kak Aran masuk ke mobil dan duduk di kursi belakang.

"Lun!"

"Apa?" kataku ketus.

"Mau gue ramal, enggak?"

"Enggak!"

"Denger, ya, gue rasa, lo bakalan baper sama kakak kelas!"

"Bodo amat!"

"Terus, lo cinta mati sama dia!" sambungnya.

"Nanti, lo gak sengaja nabrak dia, terus tatap-tatapan. Kamera *zoom in, slow motion*."

"Ih, apa banget, deh!" Aku memutar badan untuk mencubit Kak Aran, tapi, dia malah menghindar sambil tertawa. Sumpah ya, punya kakak

satu, rasanya kayak punya kakak sepuluh. Berisik banget! Makin ke sini, tingkat ngeselinnya naik lima tingkat dari sebelumnya.

"Hei, kenapa sih, kalian?" bunda datang. Mobil mulai dipanaskan, sementara Kak Aran masih saja menggodaku.

"Aran, jangan ganggu adikmu!" omel bunda.

Setelah ini, aku akan bertemu orang-orang baru dalam hidupku. Aku akan semakin mengenal banyak karakter orang. Kata bunda, dunia ini kejam, tapi, kita harus ingat bahwa ada Tuhan yang selalu menjaga kita. Semoga hari ini bisa menjadi awal yang baik untuk kehidupanku di SMA.
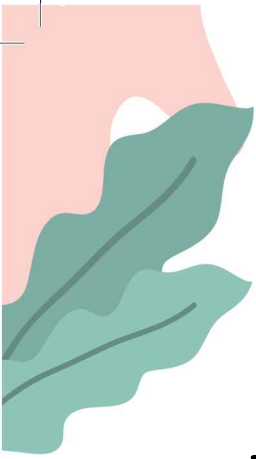
Hai, Nakula

Nakula Jamie Megantara. Aku tidak pernah membayangkan akan mengenal nama itu di kehidupanku. Sosok angkuh yang membuatku menderita. Sosok arogan yang membuat masa MOS-ku begitu memalukan. Sosok perfeksionis yang selalu membuatku kesal tiap di dekatnya. Wajah tampan yang dia miliki tidak sesuai dengan sikap dan perilakunya. Aku benar-benar membencinya saat itu.

Aku tidak akan pernah lupa bagaimana dia membuatku berlari mengelilingi lapangan sekolah sebanyak sepuluh kali. Atau saat dia menyentakku di perkemahan dan membuatku tersesat di dalam hutan. Aku tidak akan lupa sikapnya yang mempermalukanku dan teman-temanku di depan banyak orang.
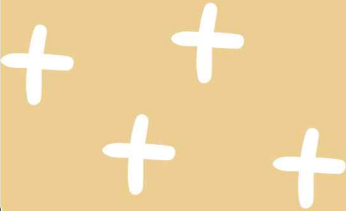
Rasanya, belum pernah aku menemui orang belagu seperti Nakula. Kaisar saja yang terkadang mengekang Barudak Swag, tidak semenyebalkan Nakula. Dia hanya ingin dimengerti tanpa mau mengerti orang lain. Aku tidak suka sikap seperti itu. Awalnya, aku berpikir begitu tentang Nakula.

Penampilan dan sikap bukan tolok ukur untuk mengatakan bahwa sesorang baik atau tidak. Banyak di luar sana yang mengaku keluarga, tapi saling menyakiti, mengaku sahabat, tapi saling meninggalkan. Pada akhirnya, kebersamaan dan keterbukaan yang membuat kita paham kepribadian seseorang. Ketika aku tahu kehidupan Nakula tanpa sengaja, aku mulai mengerti kenapa dia harus bersikap seperti itu.

Semua orang memiliki masa lalu, begitu pun aku. Tapi, tidak semua orang menjadikan masa lalu sebagai hal yang indah dan menguatkan. Alih-alih menguatkan, masa lalu bisa menjadi pisau tajam yang menusuk seseorang sewaktu-waktu.

Nakula harus melewati hari-harinya dengan perasaan sepi dan kosong. Tidak menjalani masa sekolah dengan sepenuh hati, Nakula justru sibuk mengubur masa lalu yang menyimpan cinta

sekaligus rasa sakit. Aku tidak pernah tahu rasa sakit itu akan benar-benar hilang. Aku tahu, Nakula tidak sekuat penampilan luarnya.

Masa lalu membentuk pribadi Nakula menjadi dingin dan angkuh. Aku tidak bisa menyalahkan hal itu. Aku justru berterima kasih kepada Nakula, karenanya, aku mengetahui banyak hal yang tidak aku ketahui sebelumnya.

Nakula mengajarkanku untuk menjadi seseorang yang berpendirian. Aku tahu, aku tidak memiliki pendirian yang cukup untuk memutuskan sesuatu dan Nakula membantuku untuk menjadi orang yang lebih berprinsip. Nakula juga menunjukkan kepadaku bahwa rasa sakit membuatku menjadi kuat. Bahwa setiap perbuatan memiliki risiko dan tanggung jawab.

Caranya mungkin kasar, tapi, itulah Nakula. Membuatku sakit agar aku tahu caranya bangkit. Memberiku tekanan agar aku tahu bagaimana caranya melawan. Mengajarkanku penderitaan agar aku tahu bagaimana caranya bertahan. Nakula hanya melakukan apa yang menurutnya benar, yang menurutnya bisa membuat orang di sekitarnya lebih paham menghadapi hidup dari sisi yang berbeda.

Hai, Nakula ... Laki-laki yang memelukku dengan rasa sakit. Laki-laki yang menggenggam tanganku dengan penuh luka. Laki-laki yang mencintaiku dengan segala kekurangannya. Terima kasih sudah menjadi cinta baru dalam kehidupanku. Terima kasih sudah menjadi warna baru dalam hari-hariku. Terima kasih karena sudah menerima aku apa adanya. Selamat datang di duniaku, Nakula.
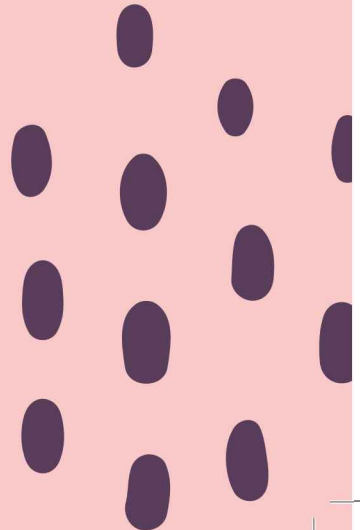
Nakula
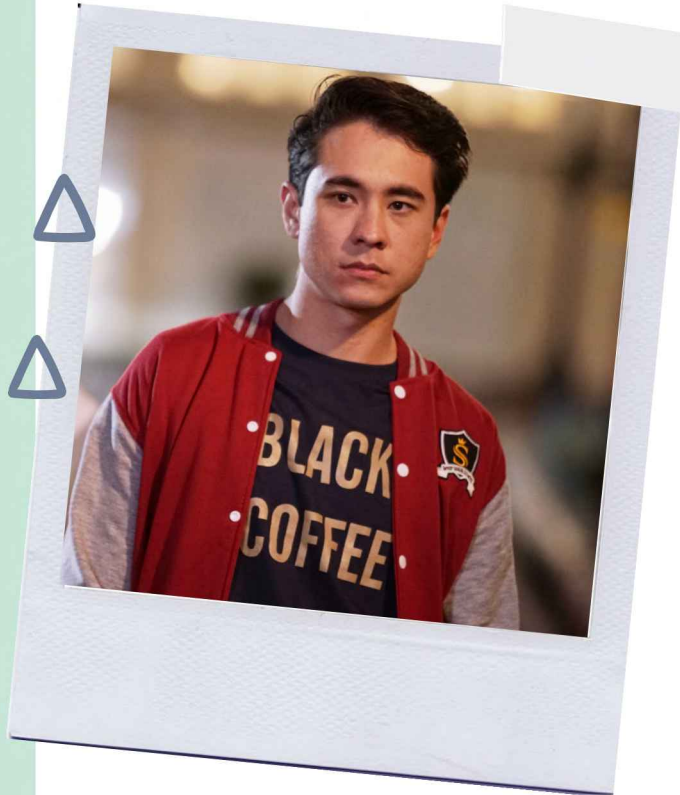
Kamu orang tangguh
Yang tak pernah mengeluh
Hingga setiap luka akan luruh
Kemudian beranjak sembuh

masih teringat

Masih terbayang jelas saat pertama berjumpa

Paras rupawan yang membuat diri terpana

Pagi menjadi saksi pertemuan tidak terduga

Antara kita ... antara aku dan dia

Masih teringat jelas di dalam kepala

Saat kau berdiri tepat di depan mata

Kepik kecil menjadi saksi cerita

Antara kita ... antara aku dan dia

Walau aku tak tahu siapa dia

Rasa ini mulai bergetar di dada

Meskipun aku tak mengenal dia

Bisakah aku bertemu lagi dengannya

ANGKUH

Mengapa harus angkuh
Mengapa kau tak luluh
Aku selalu ... menunggu kau meluluh

Ada yang indah dari senyummu
Ada yang hangat dari dirimu
Ada yang membuatku begitu ingin memelukmu
Dan itu selalu kamu ...

Mengapa harus angkuh ...

Malam

Malam di mana aku menatap matamu
Ada binar indah tak terbantah
Saat kuyakini ini bukan mimpi
Kamu menggenggam tanganku seolah mengatakan
"Ini bukan mimpi"

Kamu menatapku penuh keyakinan
Aku menatapmu penuh keraguan
Tapi, aku tahu, perasaan kita saling berhubungan
Perasaan yang muncul dari rasa benci
Perlahan menguasai hati
Membuat cinta bersemi hingga malam pun berseri

Jika aku bisa mengatakan sesuatu pada miliaran bintang
Akan kupastikan itu namamu
Nama yang dulu asing, menjadi nama yang berarti
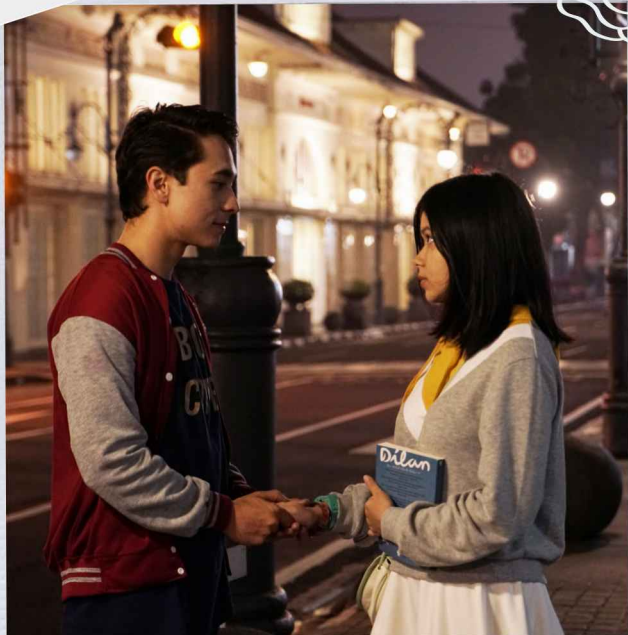
Terlihat semua di matamu

Ketulusan

Kau datang dengan sebuah harapan

Namun juga menawarkan rasa sakit yang sama besar

Aku mulai bertanya, apakah kehadiranmu untuk menyakitiku lagi

Hingga aku berpikir kamu memberiku rasa aman

hanya untuk menyakitiku lagi

Aku mungkin si bodoh yang mencemaskanmu

Aku mungkin si bodoh yang terlalu memikirkanmu

Tapi, kamu adalah si bodoh yang menyia-nyiakan ketulusanku

Kata maafmu sama sekali tak cukup membuatku tenang

Aku butuh waktu memahamimu

Lalu kau mendekat ... meyakinkanku ...

Bahwa kamu sangat mencemaskanku

Kutatap kedua irismu, mencoba memahamimu,

Dan akhirnya aku menemukan sesuatu ...

Ketulusan
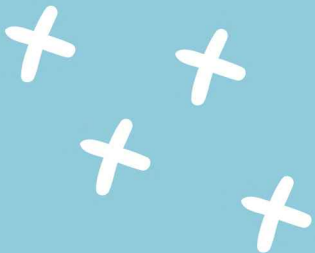
Kusimpan rasaku untukmu

Mencintaimu

Kutahan rasaku kepada dirimu
Hingga ku tak sadar bahwa aku
cinta kamu
Kuredam hatiku saat bersamamu
Mencoba menyembunyikan perasaan ini

Mencintaimu ...
Tak semudah hatiku merasa
Tak semudah saat bibirku bicara
Tak semudah puisi menjabarkan

Kamu harus tahu ...
Aku bukan manusia yang sempurna
Aku bukan manusia yang kaudamba
Rasa cinta ini ... diam sampai nanti ...

kenyamanan yang
membuatku bertahan

Mundur

Semakin bersamamu, semakin kuingin kamu
Semakin melihatmu, semakin kucinta kamu
Meski ku tak tahu yang kamu
pikirkan sekarang
Tapi, caramu menjauh membuatku sadar ...

Kamu tahu rasa ini

Mungkin kamu punya hati yang lain
Mungkin kamu punya dunia yang
kamu banggakan
Mungkin kamu tak pernah terbiasa denganku
Aku paham ... Aku mengerti ... maka ...
Aku harus mundur
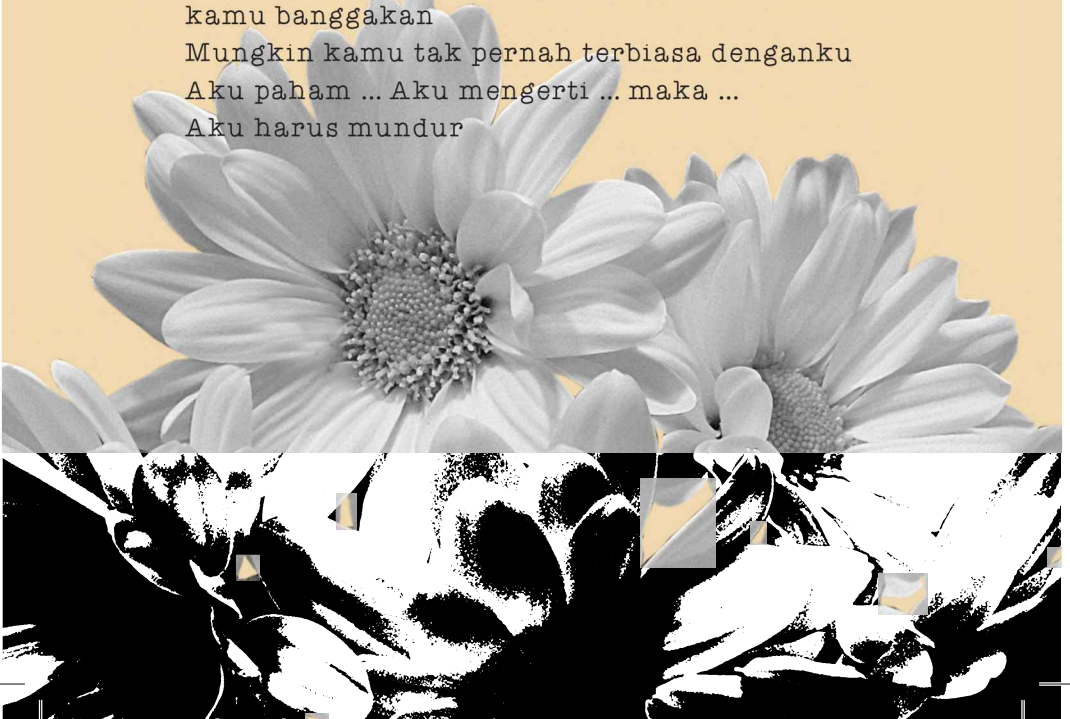
kau yang membuatku sakit
agar aku tahu caranya bangkit

Ucapan Terima kasih

Rasa syukur yang tak pernah terukur, aku panjatkan kepada Allah Swt., karena-Nya, aku kembali melahirkan karya baru yang semoga dicintai banyak orang.

Terima kasih kepada keluarga, sahabat, dan teman-teman yang selalu mendukungku dan memahami yang kurasakan selama ini.

Kepada tim Pastel Books: Kak Benny Rhamdani, Kak Nurul, Kak Reevi, Kak Anisa, Kak Nanis, dan semua yang sudah terlibat dalam proses penerbitan buku ini.

Kepada tim Senior The Movie: Bapak Putut dan Mas Arif yang membimbing proses pembuatan buku ini.

Kepada Jerome Kurnia, Rebecca Klopper, Shandy William, Abun Sungkar, Ariel JKT48, Rizky Guntur, Martha Alicya, Alzio, Claudy Putri, dan seluruh pemain serta kru yang terlibat dalam Senior The Movie. Terima kasih, kalian sebentuk semangat yang membuatku bisa menyelesaikan buku ini.

Kepada pembaca yang selalu setia menemani, mendukung, dan menanti karya-karyaku. Kata terima kasih sampai kapan pun takkan cukup untuk membuatku bersyukur memiliki kalian semua.

Eko Ivano Winata, kembaran Bobby iKON yang hobi bikin *Snapgram* jadi titik-titik. Si receh yang suka banget *superhero*, apalagi Captain America, Aquaman, dan Wonder Woman. Punya cita-cita mau jadi sutradara. Punya impian sampingan untuk jadi YouTuber. Kurang PD kalau di media sosial, tapi, bakalan heboh kalau ketemu langsung.

Media sosial?

Instagram : Katakokoh

Wattpad : Katakokoh

Hei sadarkah kamu bahwa inilah halaman terakhir buku ini? Baru saja kamu membaca kisahnya sampai habis. Bagaimana perasaanmu sekarang? Seperti melewati terowongan panjang yang tak tertebak di mana ujungnya, atau seperti jalan-jalan sore bersama teman terdekat? Bagaimana pun perjalananmu, mudah-mudahan ada yang membekas. Kisah yang, untuk satu dan lain hal, tak akan pernah lepas dari ingatanmu.

Dan percayalah, kami di redaksi Pastelbooks, kakak-kakak yang berupaya supaya buku ini bisa selamat sampai ke tanganmu, ingin sekali mendengar cerita yang kamu peroleh. Kamu bisa menulis kesan, resensi, atau bahkan, bercerita tentang adegan, maupun tokoh, yang paling meninggalkan jejak di hatimu.

scan me!

Kirim Naskah:
bit.ly/**KirimNaskahPastelbooks**

Ada halaman yang cacat atau hilang? Kamu boleh kirim buku ini beserta alamat lengkap kamu kepada:

Penerbit Pastel Books
Jl. Cinambo No. 135, Cisaranten Wetan, Bandung 40294

Pastel Books akan menggantinya dengan buku baru untuk judul yang sama.

Syarat-syarat:
1. Lampirkan bukti pembelian;
2. Lampirkan kertas disclaimer ini;
3. Selambat-lambatnya 7 (tujuh) hari (cap pos) sejak tanggal pembelian;
4. Buku yang dibeli adalah yang terbit tidak lebih dari 1 (satu) tahun.